

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Penyakit infeksi masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting, khususnya di negara berkembang. Salah satu obat yang digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah antimikroba seperti antibakteri atau antibiotik, antijamur, antivirus, antiprotozoa. Infeksi yang disebabkan oleh bakteri paling banyak menggunakan antibiotik sebagai obat. Dalam beberapa studi menemukan bahwa sekitar 40-62% antibiotik digunakan secara tidak tepat, salah satu contoh untuk penyakit-penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan antibiotik, tetapi masih diberikan obat yang mengandung antibiotik tersebut. Pada penelitian kualitas penggunaan antibiotik di beberapa rumah sakit ditemukan 30% sampai dengan 80% tidak didasarkan pada indikasi (Hadi dalam Permenkes 2011).

Penggunaan antibiotik rasional merupakan pemberian antibiotik yang tepat indikasi, tepat penderita, tepat obat, tepat dosis, dan waspada terhadap efek samping obat. Disamping itu penggunaan antibiotik yang benar adalah dengan pemberian resep yang tepat atau sesuai indikasi, penggunaan dosis yang tepat, lama pemberian obat yang tepat, interval pemberian obat yang tepat, aman pada pemberiannya, dan terjangkau oleh penderita. Resistensi antibiotik disebabkan oleh penggunaan antibiotik yang tidak rasional (Sumiwi, 2014).

Penggunaan antibiotik di rumah sakit yang tidak perlu atau berlebihan mendorong berkembangnya resistensi dan *multiple drug resistance* terhadap bakteri tertentu yang akan menyebar melalui infeksi silang. Terdapat hubungan antara timbulnya resistensi bakteri penyebab infeksi nosokomial dengan penggunaan atau kesalahan penggunaan antibiotik. Resistensi dapat diperlambat melalui penggunaan antibiotik yang bijak, tetapi tidak dapat dihilangkan. Hal tersebut membutuhkan kebijakan dan program pengendalian antibiotik yang efektif (Permenkes RI, 2011).

Di negara berkembang sebanyak 30-80% penderita yang dirawat di rumah sakit mendapatkan antibiotik, sedangkan di negara yang sudah maju sebanyak 13-37% dari seluruh penderita yang dirawat di rumah sakit mendapatkan antibiotik secara tunggal maupun kombinasi, dan penggunaan antibiotik yang tidak rasional sangat banyak dijumpai baik di negara maju maupun berkembang. Hasil penelitian dari studi *Antimicrobial Resistance in Indonesia (AMRIN study)* tahun 2000 – 2004 menunjukkan bahwa terapi antibiotik diberikan tanpa indikasi di RSUP Dr Kariadi Semarang, sebanyak 20-53% dan antibiotik profilaksis tanpa indikasi sebanyak 43 – 81%. Dari studi di kota Surabaya dan Semarang dengan 781 pasien rawat inap rumah sakit didapatkan hasil 81% bakteri *E. coli* resisten terhadap berbagai jenis antibiotik yaitu ampicillin (73%), co-trimoxazole (56%), chloramphenicol (43%), ciprofloxacin (22%), dan gentamicin (18%) (Usman Hadi dkk, 2009).

Paviliun Shofa merupakan paviliun rawat inap kasus bedah terdiri dari 15 ruangan dan 57 TT, melayani pasien dengan kasus bedah, baik bedah umum, bedah urologi, bedah syaraf, bedah ortopedi, kecuali bedah sesar. Karena ruangan tersebut melayani pasien dengan kasus bedah maka penggunaan antibiotik di paviliun Shofa relatif banyak sekitar 80-90% pasien. Berdasarkan uraian di atas maka penulis melakukan pengamatan mengenai penggunaan antibiotik pada pasien di paviliun Shofa Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan periode Mei 2019.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka didapatkan rumusan masalah yaitu bagaimana profil penggunaan obat antibiotik pada pasien di paviliun Shofa Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan?

## **1.3. Tujuan Penulisan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari pengamatan ini yaitu untuk mengetahui profil penggunaan obat antibiotik pada pasien paviliun Shofa Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan.

#### **1.4. Manfaat Penulisan**

1. Bagi Pendidikan
  - a. Sebagai salah satu sumber informasi bagi pembaca tentang pengetahuan obat antibiotik pada pasien bedah yang rawat inap khususnya di paviliun Shofa
  - b. Sebagai bahan acuan atau minimal sebagai pembanding bagi pembaca yang akan meneliti masalah yang sama
2. Bagi Penulis
  - a. Menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam mengembangkan diri serta mengabdikan diri pada dunia kesehatan khususnya di bidang kefarmasian di masa yang akan datang.
  - b. Sebagai pengalaman berharga bagi penulis dalam mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan di lapangan dunia kesehatan sesuai dengan kaidah ilmiah yang didapatkan dari materi perkuliahan.